

ANALISIS PENGARUH BEBAS BEA MASUK TERHADAP EKSPOR FURNITUR INDONESIA KE AUSTRALIA

Norma Amalia Sari¹

Anak Agung Bagus Putu Widanta²

^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Furnitur merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia ke Australia. Meskipun demikian, data BPS menunjukkan bahwa volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia berfluktuatif dan cenderung menurun. Ekspor furnitur Indonesia juga masih kalah bersaing dengan produk dari China, Vietnam, Italia, Amerika Serikat dan Malaysia. Adapun, salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan ekspor Indonesia ke Australia yaitu melalui integrasi ekonomi dalam skema *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* dengan menyepakati penghapusan tarif bea masuk menjadi nol persen bagi ekspor Indonesia ke Australia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan bebas bea masuk, dan faktor-faktor ekonomi lain yaitu harga ekspor dan kurs Dolar Australia terhadap ekspor furnitur Indonesia ke Australia baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Analisis ini menggunakan model pendekatan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Hasil estimasi menunjukkan secara simultan kebijakan bebas bea masuk, harga ekspor furnitur, dan kurs Dolar Australia berpengaruh signifikan terhadap ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Secara parsial, dalam jangka pendek dan jangka panjang kebijakan bebas bea masuk dan kurs Dolar Australia tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Sedangkan harga ekspor furnitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor furnitur Indonesia ke Australia.

Kata Kunci: *Furnitur, Ekspor, IA-CEPA, ARDL*

Klasifikasi JEL: L68, F1, F13, C32

ABSTRACT

*Furniture is Indonesia's leading export commodity to Australia. However, BPS data shows that the volume of Indonesian furniture exports to Australia is fluctuating and tends to decline. Indonesian Furniture exports are also still unable to compete with products from China, Vietnam, Italy, United States of America and Malaysia. Meanwhile, one of the government's steps in increasing Indonesian exports to Australia is through economic integration in the *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* scheme by agreeing to eliminate import duties to zero percent for Indonesian exports to Australia. This research aims to analyze the effect of import duty free policy and other economic factors, namely export prices and the Australian Dollar exchange rate on Indonesian furniture exports to Australia in both the short and long term. This analysis uses the *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* approach model. The estimation results show that simultaneously the import duty free policy, furniture export prices, and the Australian Dollar exchange rate have a significant effect on Indonesian furniture exports to Australia. Partially, in the short and long term the import duty free policy and the Australian Dollar exchange rate do not have a significant effect on Indonesian furniture exports to Australia. Meanwhile, furniture export prices have a positive and significant effect on Indonesian furniture exports to Australia.*

Keywords: *Furniture, Export, IA-CEPA, ARDL*

JEL Classification: L68, F1, F13, C32

PENDAHULUAN

Setiap negara pada hakikatnya memiliki kelebihan dan kekurangan baik pada sumber daya alam maupun sumber daya manusia, yang menyebabkan negara saling membutuhkan satu sama lain, sehingga menyebabkan negara melakukan perdagangan internasional. Adapun salah satu keunggulan yang dimiliki Indonesia adalah dalam penyediaan bahan baku kayu, yang memberikan potensi cukup besar bagi industri pengolahan, salah satunya yaitu dalam industri padat karya furnitur. Furnitur merupakan komoditas dengan proses pembuatannya yang terdiri dari berbagai jenis bahan baku mulai dari kayu, logam, plastik, rotan, bambu dan beberapa bahan baku lainnya. Ekspor furnitur Indonesia didominasi oleh furnitur kayu 69,25 persen, kemudian sisanya yaitu furnitur logam 6,25 persen, rotan 5,78 persen, plastik 2,93 persen, bambu 0,84 persen dan dengan bahan baku lainnya 14,67 persen (Kementerian Perindustrian, 2022).

Tabel 1: Ekspor Furnitur Indonesia ke Australia Tahun 2014-2022

Tahun	Nilai Ekspor Furnitur Indonesia ke Australia (USD)	Volume Ekspor Furnitur Indonesia ke Australia (KG)
2014	73,224,921.00	21,499,768.00
2015	77,398,352.88	19,323,364.46
2016	62,364,733.43	16,444,596.85
2017	62,000,468.67	15,472,619.42
2018	64,818,911.96	15,359,034.35
2019	61,741,856.10	13,178,124.99
2020	77,900,008.85	16,460,492.95
2021	96,017,003.39	18,775,329.31
2022	91,746,331.71	16,596,205.21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Furnitur menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia ke Australia. Namun, industri furnitur masih menghadapi beberapa hambatan, sehingga ekspornya masih berfluktuasi hingga saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) pada tabel 1.1, volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia selama 2014-2019 cenderung mengalami penurunan dengan nilai yang cukup berfluktuatif. Peningkatan volume ekspor terjadi pada tahun 2021 sebesar 18,775,329.31 kg dari sebelumnya 16,460,492.95 kg pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2022 volume ekspor kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 16,596,205.21 kg. Data *International Trade Centre* (2023) juga menunjukkan bahwa ekspor

furnitur Indonesia masih kalah bersaing jika dibandingkan dengan beberapa negara eksportir furnitur lainnya yaitu China, Vietnam, Italia, Amerika Serikat, dan Malaysia.

Industri furnitur Indonesia tak terlepas dari berbagai hambatan, salah satunya yaitu hambatan tarif. Industri furnitur dalam memasuki pasar Australia juga tidak terlepas dari hambatan tarif, besaran tarif yang ditetapkan yaitu rata-rata sebesar lima persen (Ditjen PPI Kemendag, 2021). Hambatan perdagangan internasional ditetapkan oleh suatu negara untuk melindungi produsen dalam negeri. Meskipun demikian, saat ini negara mulai menerapkan perdagangan secara bebas dengan mengurangi atau menghapuskan hambatan perdagangan melalui pembentukan integrasi ekonomi antar negara. Salah satu integrasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia yaitu perjanjian bilateral dengan Australia dalam skema *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* (Patunru *et al.*, 2021).

IA-CEPA adalah perjanjian bilateral secara komprehensif yang mencakup berbagai bidang secara luas, mulai dari perdagangan barang dan jasa, investasi, pelatihan keterampilan, hingga pendidikan dan beberapa kesepakatan lainnya. Salah satu kesepakatan utama IA-CEPA yaitu penghapusan hambatan bea masuk menjadi nol persen dalam perdagangan barang antara kedua negara. Australia menghapus hambatan tarif masuk bagi keseluruhan komoditas ekspor Indonesia yaitu sebanyak 6,474 pos tarif dan penerapannya dilakukan mulai awal tahun 2018 (Ditjen PPI Kemendag, 2021). Kebijakan ini juga termasuk pada komoditas ekspor furnitur, dari sebelumnya ditetapkan tarif sebesar lima persen, pada Januari 2018 tarif bea masuk komoditas furnitur ke Australia dihapuskan menjadi nol persen.

Ketatnya persaingan dalam ekspor furnitur ke Australia menunjukkan bahwa selain kebijakan dalam perdagangan internasional, adanya kualitas barang yang baik dan penawaran harga yang tepat juga sangat penting untuk diperhatikan. Harga memiliki peran yang penting dalam kegiatan perdagangan secara internasional. Hal ini sebagaimana Mankiw (2006) yang menyatakan bahwa tingginya harga barang akan menyebabkan ekspor mengalami penurunan, dan sebaliknya jika harga barang ekspor tersebut menurun, maka ekspor akan mengalami kenaikan. Kegiatan ekspor juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti nilai tukar. Rezandy & Yasin (2021) menyatakan bahwa naik turunnya nilai tukar akan memengaruhi besar kecilnya ekspor maupun impor suatu negara. Oleh karena itu, dalam mempermudah perdagangan internasional secara bilateral, setiap negara mulai membentuk perjanjian dalam pertukaran mata uang lokal atau yang dikenal dengan *Bilateral Currency Swap Arrangement (BCSA)*.

Perjanjian BCSA dilakukan oleh Indonesia dan Australia dan disepakati oleh kedua negara sejak Tahun 2015. Kebijakan pertukaran mata uang lokal dilakukan oleh Indonesia dan Australia untuk mendukung berjalannya perdagangan bilateral antara kedua negara (Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan bebas bea masuk dalam IA-CEPA serta faktor-faktor ekonomi lainnya yaitu harga ekspor furnitur dan kurs Dolar Australia terhadap kinerja ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Analisis Pengaruh Bebas Bea Masuk Terhadap Ekspor Furnitur Indonesia Ke Australia”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2: Hasil Uji Stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller*

Variabel	t-statistik ADF	Probabilitas	Stasioneritas
Y (Ekspor Furnitur Indonesia ke Australia)	-5,579230	0,0000	<i>Level</i>
X1 (Pembebasan Bea Masuk)	-10,58301	0,0000	<i>First Different</i>
X2 (Harga Ekspor Furnitur)	-15,52997	0,0000	<i>First Different</i>
X3 (Kurs Dolar Australia)	-3,439715	0,0115	<i>Level</i>

Sumber: Olah Data EViews12, 2023

Berdasarkan hasil uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa data Y, X₁, X₂ dan X₃ sudah stasioner pada level dan first different. Sehingga data dapat digunakan dalam model persamaan. Selain itu, pada uji kointegrasi Johansen menunjukkan bahwa tidak terdapat kointegrasi awal, sehingga model *Autoregressive Distributed Lag* dapat digunakan dalam penelitian ini.

Adapun berdasarkan pengujian lag optimum menggunakan model *Akaike Information Criteria* (AIC), model lag terbaik yang didapatkan yaitu model ARDL (4, 0, 4, 0). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam estimasi model *Autoregressive Distributed Lag* dalam jangka pendek, model yang terbaik yaitu lag 4 untuk variabel ekspor furnitur Indonesia ke Australia, lag 0 untuk variabel kebijakan bebas bea masuk (IA-CEPA), lag 4 untuk variabel harga ekspor, dan lag 0 untuk variabel kurs Dolar Australia.

Tabel 3: Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(Y_EKSPORFURNITUR(-1))	-0.473092	0.098487	-4.803611	0.0000
D(Y_EKSPORFURNITUR(-2))	-0.398572	0.107574	-3.705088	0.0004
D(Y_EKSPORFURNITUR(-3))	-0.077851	0.105392	-0.738677	0.4619
D(Y_EKSPORFURNITUR(-4))	-0.191770	0.097403	-1.968826	0.0518
D(X1_DUMMYIACEPA)	-60737.98	324383.3	-0.187241	0.8519
D(X2_HARGA)	212081.6	89249.11	2.376288	0.0195
D(X2_HARGA(-1))	175360.3	99539.84	1.761709	0.0813
D(X2_HARGA(-2))	361822.4	100236.8	3.609678	0.0005
D(X2_HARGA(-3))	227907.2	102470.4	2.224128	0.0285
D(X2_HARGA(-4))	206200.1	94607.08	2.179542	0.0317
D(X3_KURSAUD)	92.22699	118.4665	0.778507	0.4382
C	-35885.42	31220.86	-1.149405	0.2532
R-squared	0.319605	Mean dependent var	-5522.334	
Adjusted R-squared	0.242447	S.D. dependent var	362641.3	
S.E. of regression	315634.1	Akaike info criterion	28.26610	
Sum squared resid	9.66E+12	Schwarz criterion	28.56240	
Log likelihood	-1528.503	Hannan-Quinn criter.	28.38626	
F-statistic	4.142203	Durbin-Watson stat	2.058076	
Prob(F-statistic)	0.000053			

Sumber: Olah Data EViews12, 2023

Berdasarkan hasil estimasi model *Autoregressive Distributed Lag* (4, 0, 4, 0), didapatkan hasil bahwa dalam jangka pendek variabel X_1 saat ini tanpa ada lag memiliki nilai -60737,98 dengan probabilitas 0,8519 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, artinya kebijakan bebas bea masuk dalam IA-CEPA tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia.

Variabel harga saat ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0195 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan dengan nilai *coefficient* sebesar 212081,6 menunjukkan bahwa harga saat ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Artinya adanya perubahan atau kenaikan harga ekspor furnitur sebesar satu US Dolar per kg, maka akan memengaruhi kenaikan volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia sebesar 212081,6 kg. Harga pada lag satu atau satu bulan sebelumnya memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0813, artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Pada lag dua atau dua bulan sebelumnya dengan nilai *coefficient* sebesar 361822,4 dan nilai probabilitas 0,0005, menunjukkan bahwa harga berpengaruh positif dan signifikan, artinya pada dua bulan sebelumnya, perubahan harga sebesar satu US Dolar per kg memengaruhi kenaikan volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia sebesar 361822,4 kg. Pada lag tiga atau tiga bulan sebelumnya dengan nilai

coefficient sebesar 227907,2 dan nilai probabilitas 0,0285, juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, artinya pada tiga bulan sebelumnya, perubahan harga sebesar satu US Dolar per kg memengaruhi kenaikan volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia sebesar 227907,2 kg. Kemudian pada lag empat atau empat bulan sebelumnya dengan nilai *coefficient* sebesar 206200,1 dan nilai probabilitas 0,0317 menunjukkan bahwa harga berpengaruh signifikan, artinya pada empat bulan sebelumnya, perubahan harga sebesar satu US Dolar per kg memengaruhi kenaikan volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia sebesar 206200,1 kg.

Kurs Dolar Australia memiliki nilai *coefficient* 92,22699 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4382 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa kurs Dolar Australia tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia.

Adapun hasil estimasi menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,319605 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000053 menunjukkan bahwa variabel kebijakan pembebasan bea masuk (IA-CEPA), harga ekspor furnitur, dan kurs Dolar Australia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Nilai *R-squared* sebesar 0,319605 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model persamaan memengaruhi atau menjelaskan sebesar 31,9 persen terhadap variabel dependen. Sedangkan 68,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model persamaan.

Tabel 4: Uji Kointegrasi Bounds

F-Statistic	F-Bounds Test (Signifikansi 5%)	
	I(0)	I(1)
12,46065	2,79	3,67

Sumber: Olah Data EViews12, 2023

Hasil uji kointegrasi Bounds menunjukkan bahwa nilai *upper bound* I(0) dan *lower bound* I(1) pada signifikansi 5 persen yaitu sebesar 2,79 dan 3,67 lebih kecil dari nilai *F-statistic* 12,46065, artinya terdapat kointegrasi dan model persamaan memiliki hubungan dalam jangka panjang.

Tabel 5: Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1_DUMMYIACEPA)	-28365.21	151367.5	-0.187393	0.8517
D(X2_HARGA)	552645.6	144799.5	3.816627	0.0002
D(X3_KURSAUD)	43.07087	56.17789	0.766687	0.4451
C	-16758.83	14483.75	-1.157078	0.2501

Sumber: Olah Data EViews12, 2023

Hasil estimasi jangka Panjang menunjukkan bahwa pembebasan bea masuk (IA-CEPA) memiliki nilai -28365,21 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8517, artinya kebijakan pembebasan bea masuk tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan dari sisi non tarif terkait legalitas kayu yang ditetapkan oleh pemerintah bagi industri hilir, salah satunya bagi industri padat karya furnitur berupa Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) (Limanseto, 2023), SVLK masih menjadi salah satu hambatan, dikarenakan biaya pengurusan SVLK yang cukup besar dibebankan kepada produsen. Adapun Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Jesica & Kurnia (2019), bahwa kebijakan pembebasan tarif pada IJEPA tidak berpengaruh signifikan terhadap kegiatan ekspor Indonesia ke Jepang. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mayasari *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa keanggotaan Indonesia dalam perdagangan bebas ACFTA tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk tekstil Indonesia, karena keanggotaan Indonesia pada ACFTA menyebabkan Indonesia lebih banyak melakukan impor dibandingkan ekspor.

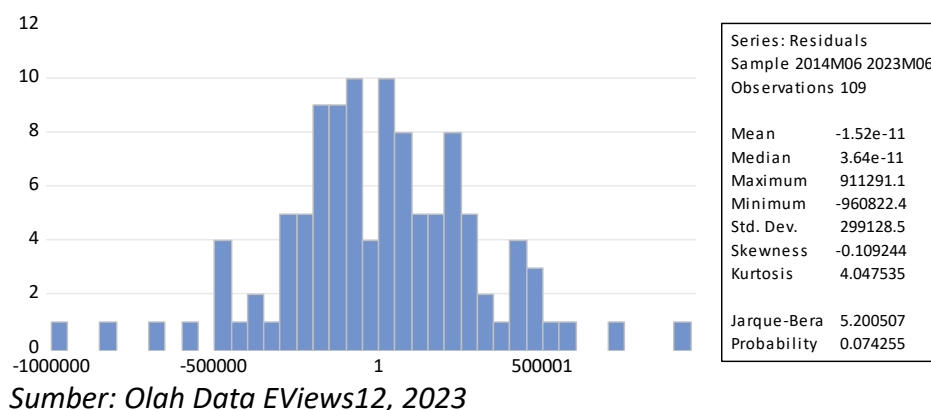
Variabel harga memiliki nilai sebesar 552645,6 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002, menunjukkan bahwa harga ekspor furnitur berpengaruh positif dan signifikan. Artinya apabila harga ekspor furnitur Indonesia ke Australia mengalami perubahan sebesar satu US Dolar per kg, maka volume ekspor akan meningkat sebesar 552645,6 kg. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) bahwa harga ekspor furnitur rotan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor furnitur rotan Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan harga mendorong produsen dalam meningkatkan volume ekspor furnitur rotan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wibowo *et al.* (2017), bahwa secara parsial

harga jual ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor barecore ke China dan Taiwan.

Variabel kurs Dolar Australia memiliki nilai 43,07087 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4451, menunjukkan bahwa kurs Dolar Australia tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan mata uang lokal antara Indonesia dan Australia yang masih belum sepenuhnya dipergunakan dalam kegiatan perdagangan internasional antara kedua negara. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sitanini *et al.*, (2020), yang mendapatkan hasil bahwa kurs Yen tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas kopi Indonesia ke Jepang. Penelitian oleh Istiafani & Woyanti (2019) juga mendapatkan hasil yang sama, bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kertas Indonesia ke Jepang, Hongkong, Taiwan, Singapura dan Australia.

Hasil analisis *Error Correction Term* (ECT) menunjukkan nilai $cointEq(-1)$ sebesar -2,141285 dengan probabilitas 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan dalam jangka pendek, akan disesuaikan atau dikoreksi menuju keseimbangan dalam jangka panjang dengan kecepatan 214 persen per bulan.

Gambar 1: Uji Normalitas



Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 5,200507 dengan nilai probabilitas sebesar 0,074255. Nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, artinya data dalam model persamaan berdistribusi secara normal.

Tabel 6: Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.686565	Prob. F(2,95)	0.5058
Obs*R-squared	1.553037	Prob. Chi-Square(2)	0.4600

Sumber: Olah Data EViews12, 2023

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* sebesar 0,4600 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, artinya data terbebas dari autokorelasi.

Tabel 8: Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(Y_EKSPORFURNI...	0.009700	1.389598	1.388986
D(Y_EKSPORFURNI...	0.011572	1.657065	1.656303
D(Y_EKSPORFURNI...	0.011107	1.584679	1.584171
D(Y_EKSPORFURNI...	0.009487	1.353787	1.353474
D(X1_DUMMYACEPA)	1.05E+11	1.056208	1.046518
D(X2_HARGA)	7.97E+09	1.265697	1.262341
D(X2_HARGA(-1))	9.91E+09	1.598693	1.596238
D(X2_HARGA(-2))	1.00E+10	1.673770	1.666911
D(X2_HARGA(-3))	1.05E+10	1.628695	1.625861
D(X2_HARGA(-4))	8.95E+09	1.368028	1.364478
D(X3_KURSAUD)	14034.31	1.064076	1.063273
C	9.75E+08	1.066470	NA

Sumber: Olah Data EViews12, 2023

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) lebih kecil dari 10, artinya persamaan dalam model terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 7: Uji Heteroskedastisitas

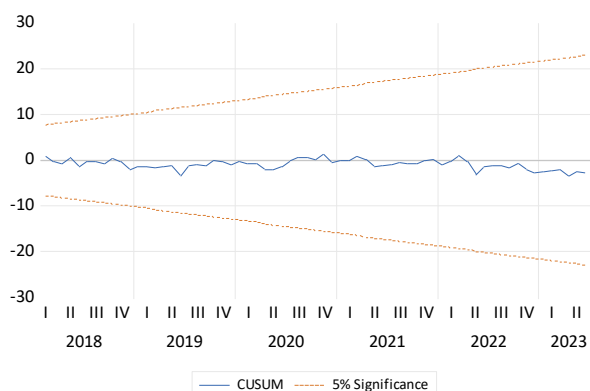
Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.483823	Prob. F(1,106)	0.4882
Obs*R-squared	0.490712	Prob. Chi-Square(1)	0.4836

Sumber: Olah Data EViews12, 2023

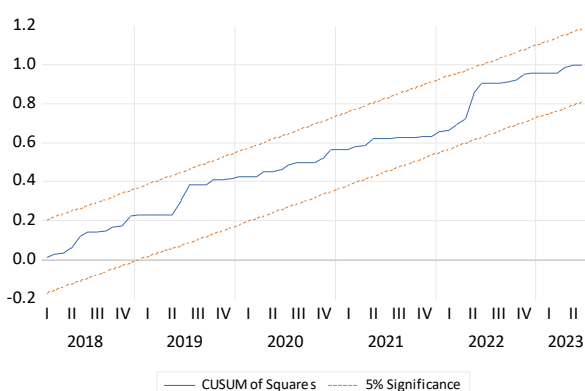
Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji ARCH menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-Squared* sebesar 0,4836 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, artinya data terbebas dari asumsi heteroskedastisitas atau data memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Gambar 2: Uji CUSUM



Sumber: Olah Data EViews12, 2023

Gambar 3: Uji CUSUM of Square



Sumber: Olah Data EViews12, 2023

Hasil uji stabilitas pada uji *CUSUM* dan *CUSUM of Square* menunjukkan bahwa garis *CUSUM* dan *CUSUM of Square* berada di antara garis signifikansi 0,05, artinya data dalam model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini stabil.

HASIL IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan bebas bea masuk (IA-CEPA) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Hasil ini sejalan dengan teori kompetitif yang dikemukakan oleh Porter (1990), bahwa dalam meningkatkan daya saing perdagangan internasional, pelaku usaha memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan peran pemerintah dalam meningkatkan daya saing produk yang akan diperdagangkan secara internasional. Sehingga, dalam meningkatkan daya saing ekspor furnitur Indonesia ke Australia, maka pelaku usaha dapat meninjau kembali faktor-faktor di luar tarif yang masih menghambat perkembangan ekspor furnitur Indonesia ke Australia.

Harga ekspor furnitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia, artinya apabila terdapat kenaikan harga ekspor furnitur, maka akan meningkatkan volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Hasil ini sejalan dengan hukum penawaran yang menyatakan bahwa apabila harga ekspor suatu komoditas naik, maka penawaran dari komoditas juga akan meningkat (Zakiah, 2022).

Kurs Dolar Australia tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan mata uang lokal *Bilateral Currency Swap Arrangement* (BCSA) yang disepakati oleh Indonesia dan Australia belum sepenuhnya berpengaruh dalam perdagangan antara kedua negara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa secara simultan pembebasan bea masuk, harga ekspor furnitur, dan kurs Dolar Australia berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Secara parsial kebijakan bebas bea masuk dan kurs Dolar Australia tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor furnitur Indonesia ke Australia. Sedangkan harga ekspor furnitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor furnitur Indonesia ke Australia.

Berdasarkan simpulan di atas, Adapun saran yang diberikan terkait penelitian ini, yaitu bagi pemerintah khususnya komite perdagangan barang diharapkan dapat meninjau Kembali terkait penerapan kebijakan bebas bea masuk dalam IA-CEPA khususnya terkait komoditas ekspor furnitur, sehingga kebijakan yang disepakati oleh kedua negara dapat diterapkan secara maksimal kedepannya. Selain itu, bagi pelaku usaha furnitur Indonesia, diharapkan dapat memanfaatkan peluang dari adanya hubungan yang positif dan signifikan antara harga ekspor dan volume ekspor furnitur Indonesia ke Australia dengan terus meningkatkan penawaran dari produk furnitur Indonesia ke Australia, sehingga ekspor furnitur Indonesia ke Australia dapat lebih meningkat dan berdaya saing.

REFERENSI

- Anonym. (2021). *Dokumen Perjanjian Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://ftacenter.kemendag.go.id/cfind/source/files/iacepa/document-perjanjian-indonesia-australia-cepa-v.1.pdf>
- Anonym. (2022). *Bank Indonesia dan Reserve Bank of Australia Sepakat Memperbarui Perjanjian Swap Bilateral dalam Mata Uang Lokal Masing-masing Negara*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_246322.aspx
- Anonym. (2022). *Peran Strategis dan Potensi Penguatan Industri Furnitur Terhadap Perekonomian Nasional*. Kementerian Perindustrian.
- Anonym. (2023). *Ekspor dan Impor Australia*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Anonym. (2023). *List of Supplying Markets for a Product Imported by Australia, Product: 94*. International Trade Centre.
- Istiafani, I. T. N., & Woyanti, N. (2019). Pengaruh Harga, Inflasi, Nilai Tukar dan Pendapatan Perkapita Terhadap Volume Ekspor Kertas Indonesia Tahun 2002-2014 ke Jepang, Hongkong, Taiwan, Singapura, Australia. *Jurnal of Business Economic Entrepreneurship*, 2(2), 1–17.

- Jesica, & Kurnia, A. S. (2019). Dampak Penerapan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Terhadap Nilai Ekspor Impor Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 19–30.
- Kurniawan, F. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Furnitur Rotan Indonesia Periode 2009-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 2077–2087.
- Limanseto, H. (2023). *Tingkatkan Kualitas dan Daya Saing Produk, Pemerintah Bidik Pasar Ekspor Industri Furnitur Makin Luas*.
- Linardy, G., Lauwren, J., Caroline, T., Dayoh, J. F. H., & Yemima, R. I. (2021). Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA. *Jurnal Sentris Edisi Diplomasi*, 252–269.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Mayasari, S. E., Budiono, & Ervani, E. (2021). Analisis Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terhadap Kinerja Ekspor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia. *Jurnal Arena Tekstil*, 36(2), 39–52.
- Patunru, A., Surianta, A., & Audrine, P. (2021). *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement: Building the Powerhouse*. <http://hdl.handle.net/10419/249413>
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Rezandy, A., & Yasin, A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 95–110.
- Sitanini, A., Sutanto, A., & Wijayanti, I. K. E. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 253–263.
- Wibowo, A., Haribowo, P., & Paniya. (2017). Pengaruh Biaya Angkut Utama (Main Carriage) dan Harga Jual Ekspor Terhadap Volume Ekspor Barecore ke China dan Taiwan (Studi Kasus pada Transaksi Ekspor PT Albasia Sejahtera Mandiri Temanggung dengan Incoterms CFR Tahun 2012-2016). *Jurnal JOBS*, 3(2), 157–172.
- Zakiah, W. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Kurs terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 323–339.